

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem Pembayaran

Menurut Bank Indonesia, Sistem Pembayaran adalah suatu sistem yang mencakup pengaturan kontrak/perjanjian, fasilitas operasional, dan mekanisme teknis yang digunakan untuk penyampaian, pengesahan, dan penerimaan instruksi pembayaran, serta pemenuhan kewajiban pembayaran melalui pertukaran “nilai” antar perorangan, bank, dan lembaga lainnya baik domestik maupun *cross border* “antar negara” (Bank Indonesia, 2003).

Menurut Hancock dan Humphrey (1998) sistem pembayaran adalah tulang punggung perekonomian dan menjadi infrastruktur utama untuk perdagangan. Sistem pembayaran harus mampu memfasilitasi penyelesaian masalah perdagangan untuk menggunakan berbagai inovasi pembayaran yang ada di luar barter dengan menyediakan berbagai media untuk mempertukarkan nilai. Karena pasar dan perekonomian sangat bergantung kepada sistem pembayaran untuk memfasilitasi perdagangan dan pertukaran di antara berbagai institusi maupun konsumen dalam pasar produk barang ataupun jasa. Sistem pembayaran juga harus mampu melayani dan memfasilitasi transmisi arus dana, baik itu yang sifatnya domestik maupun internasional ke dalam investasi produktif melalui pasar finansial baik pasar uang maupun pasar modal.

Sistem pembayaran merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari sistem keuangan dan perbankan suatu negara. Keberhasilan sistem pembayaran akan dapat menunjang perkembangan sistem keuangan dan perbankan, sebaliknya risiko ketidاكلancaran ataupun kegagalan dalam sistem pembayaran suatu negara akan berdampak negatif terhadap kestabilan, kelancaran, dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Berkenaan dengan permasalahan tersebut, maka sistem pembayaran sangat perlu dijaga dan diawasi keamanannya, serta dikendalikan oleh suatu lembaga negara yang independen, dan umumnya dilakukan oleh Bank Sentral.

2.2 Keuntungan Sistem Pembayaran Non-Tunai

Menurut Agarwal (2018), Beberapa keuntungan menggunakan sistem pembayaran non tunai antara lain:

- a. Mengurangi biaya pencetakan uang
- b. Mengurangi biaya perawatan uang
- c. Mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, dengan memfasilitasi alokasi perpindahan dana secara efisien, aman dan cepat.
- d. Mendorong mobilitas aliran dana secara lebih cepat melalui layanan sistem pembayaran yang lebih beragam.
- e. Meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pendapatan bunga.
- f. Pembiayaan tanpa bunga yang diterima oleh bank atau lembaga keuangan yang mengeluarkan produk *e-money*.
- g. Mendorong aktivitas sektor riil dan pertumbuhan ekonomi.

2.3 Perputaran Uang

2.3.1 Teori Irving Fisher

Teori yang dikembangkan dengan menggunakan pendekatan teori kuantitas klasik. Fisher membahas mengenai keterkaitan antara jumlah uang yang beredar (M) dan total pengeluaran untuk barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian ($P \times Y$), P adalah tingkat harga yang berlaku dan Y adalah output agregat. Konsep yang menghubungkan antara M dan $P \times Y$ disebut perputaran uang (*velocity of money*), yaitu rata-rata jumlah *turnover* yang diperlukan oleh satu mata uang untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. *Velocity* (V) merupakan total pengeluaran ($P \times Y$) dibagi dengan jumlah uang (M).

$$V = \frac{P \times Y}{M} \quad (2.1)$$

Dengan mengalikan kedua sisi persamaan tersebut dengan M , maka akan didapat persamaan baru yang disebut *equation of exchange* (persamaan pertukaran) sebagai berikut:

$$M \times V = P \times Y \quad (2.2)$$

Keterangan :

- M = Jumlah Uang
- V = *Velocity of Money* (Perputaran Uang)
- P = Tingkat Harga yang Berlaku
- Y = Output Agregat

Persamaan ini menyatakan bahwa jumlah uang dikali dengan perputaran uang dalam satu tahun sama dengan pendapatan nominal. Fisher berpendapat bahwa percepatan ditentukan oleh institusi di dalam perekonomian yang mempengaruhi cara individu tersebut melakukan transaksi. Jika masyarakat menggunakan transaksi non-tunai seperti kartu kredit, kartu debit, maupun *charged card* (*e-money*) untuk melakukan transaksinya, maka penggunaan uang menjadi berkurang ketika melakukan pembelian, sehingga semakin sedikit uang yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan transaksi yang dihasilkan oleh pendapatan nominal sehingga akan mengakibatkan naiknya kecepatan perputaran uang. Sebaliknya, jika masyarakat lebih banyak menggunakan uang tunai, maka lebih banyak uang yang digunakan untuk melakukan transaksi yang dihasilkan oleh jumlah output yang sama, sehingga menyebabkan kecepatan uang beredar akan menurun. Fisher berpendapat bahwa bentuk institusi dan teknologi dari suatu perekonomian hanya akan mempengaruhi kecepatan uang beredar secara lambat sepanjang waktu, sehingga percepatan biasanya konstan dalam jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang ketika percepatan meningkat maka akan menyebabkan kenaikan output (Mishkin, 2015).

2.4 Pertumbuhan Ekonomi

2.4.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Menurut teori Solow-Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Solow (1956) menyatakan bahwa peran dari kemajuan teknologi di dalam pertumbuhan ekonomi sangat dominan.

Perekonomian akan terus berkembang tergantung pada pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi.

2.4.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Baru

Teori ini memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen, Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem.

Kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Peran modal lebih besar dari sekedar bagian dari pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tapi menyangkut modal manusia (Mankiw, 2017).

Akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi. Definisi modal/kapital diperluas dengan memasukkan modal ilmu pengetahuan dan modal sumber daya manusia. Perubahan teknologi bukan sesuatu yang berasal dari luar model atau eksogen tapi teknologi merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2017).

2.4.3. Hubungan Sistem Pembayaran Non-Tunai dengan *Output* dan Tingkat Harga

Selain berdampak pada permintaan uang, peningkatan pembayaran non tunai juga berdampak pada perekonomian, mengingat pergeseran permintaan uang akan mengakibatkan pergeseran keseimbangan pasar uang, yang pada gilirannya

akan mempengaruhi ke arah output keseimbangan dan harga di pasar barang. Sejak pertengahan 1970-an terdapat pandangan yang sama tentang pengaruh uang terhadap output dan harga, yang disebut sintesis neo-klasik, yaitu karena penyesuaian upah nominal yang lambat (kekakuan upah nominal) dan harga (harga kaku) terhadap guncangan dalam ekonomi, perubahan dalam uang nominal menyebabkan perubahan dalam keseimbangan uang riil dan permintaan agregat dan penawaran agregat dan perubahan dalam output riil. Beberapa penelitian secara empiris menunjukkan hal ini. Namun dalam jangka panjang akan terjadi netralitas uang (Nirmala & Widodo, 2011).

2.4.4. Hubungan Sistem Pembayaran Non-Tunai dengan Pertumbuhan Ekonomi

Untoro et al (2014) menyatakan bahwa pergerakan yang terjadi dalam *volume* sistem pembayaran non tunai dapat digunakan sebagai sinyal awal guna melihat perkembangan perekonomian. Pembayaran non tunai berdasarkan penelitian terdahulu berpengaruh positif yang artinya ketika pembayaran non tunai meningkat maka akan dapat mengurangi biaya transaksi, kegiatan pertukaran uang akan lebih cepat sehingga akan mempengaruhi produktivitas dan akhirnya berpengaruh terhadap output dan pertumbuhan ekonomi.

Inovasi serta pemakaian alat pembayaran non tunai seperti kartu pra bayar, debit, kartu kredit dan lainnya dapat menimbulkan komplikasi terhadap pemakaian target kuantitas dalam pengendalian moneter. Apalagi kecenderungan saat ini alat

pembayaran non tunai dengan memakai kartu mulai mengeser peranan alat pembayaran tunai dalam transaksi perekonomian nasional.

Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan atau seiring dengan perkembangan ekonomi. Biasanya bila perekonomian bertumbuh dan berkembang, jumlah uang beredar juga bertambah, sedang komposisinya berubah atau berpengaruh negatif. Bila perekonomian makin maju, porsi penggunaan uang kartal makin sedikit, digantikan uang giral. Ketika perekonomian semakin meningkat, komposisi uang beredar (M1) dalam peredaran uang semakin kecil, sebab porsi uang kuasi makin besar.

Hasil riset yang dilakukan oleh Bambang Pramono (2006) dalam *working paper* bertajuk “Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian dan Kebijakan Moneter” mengemukakan bahwa kehadiran alat pembayaran non tunai bagi perekonomian nasional juga memberi manfaat terhadap peningkatan efisiensi dan produktifitas keuangan guna mendorong aktivitas sektor riil yang menghela pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut penelitian dari Oyewole et al (2013) menyimpulkan bahwa transaksi ATM memiliki kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembayaran elektronik dengan pertumbuhan ekonomi. Pelaksanaan sistem pembayaran dapat berpengaruh terhadap penggunaan uang di masyarakat. Transaksi pembayaran di antara pelaku ekonomi modern seringkali menggunakan

data di rekening bank. Dengan demikian, sistem pembayaran adalah penghubung aktivitas ekonomi dan uang.

2.5 Penelitian Terdahulu

Studi terkait ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, baik dalam bentuk artikel jurnal ilmiah maupun skripsi, mengenai transaksi non tunai yang telah dilakukan sebelumnya. Nirmala dan Widodo (2011) melakukan penelitian mengenai "*Effect of Increasing Use The Card Payment Equipment on The Indonesian Economy*". Analisis data menggunakan Teknik VECM (*Vector Error Correction Model*) dengan variabel penelitian produk domestik bruto (PDB), tingkat harga, M1, M2, nilai transaksi non tunai, suku bunga BI, *exchange rate*, tingkat suku bunga internasional, dan tingkat harga internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan tunai menurun, sementara stok uang kartal dan uang giral (M1) dan stok uang beredar M1 serta uang kuasi (M2) juga meningkat. Peningkatan pembayaran non tunai juga menginduksi pertumbuhan PDB dan penurunan harga.

Oyewole et al (2013) melakukan penelitian mengenai "*Electronic Payment System and Economic Growth : A Review of Transition to Cashless Economy in Nigeria*". Analisis penelitian ini menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dan TSLS (*Two Stage Least Square*) dengan periode 7 tahun pengamatan dari tahun 2005 – 2012 dengan variabel independen sistem pembayaran elektronik. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *e-payment system* dengan pertumbuhan ekonomi yang dilambangkan dengan variabel PDB perkapita dan *Trade percapita* (perdagangan perkapita). Hanya variabel ATM

yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel *e-payment* lainnya berpengaruh negatif.

Kartika dan Nugroho (2015) melakukan penelitian dengan judul “*Analysis on Electronic Money Transactions on Velocity of Money in ASEAN-5 Countries*”. Analisis penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan data yang diperoleh dari 5 negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Filipina, dengan periode waktu pengamatan dari tahun 2010 hingga 2014. Dengan variabel penelitian yaitu *e-money*, PDB, M1, kecepatan uang beredar, dengan hasil PDB, M1, dan kecepatan uang beredar berpengaruh signifikan dan memiliki pengaruh positif terhadap transaksi *e-money*.

Ong dan Tee (2016) melakukan penelitian dengan judul “*Cashless Payment and Economic Growth*”. Alat analisis yang digunakan adalah Panel VECM, dengan variabel *cheque payment*, *telegraphic transfer*, *card payment*, dan *electronic money*. Penelitian ini menggunakan data panel dari 5 negara Eropa yaitu Austria, Belgia, Jerman, Perancis, dan Portugal dari tahun 2000 – 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausalitas antara *cheque payment* terhadap *telegraphic transfer* dan *card payment*, dan sebaliknya. Dalam jangka panjang terdapat efek yang signifikan dengan mengadopsi *cashless payment* terhadap perekonomian di 5 negara Eropa yang sudah dipilih.

Munte (2017) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Sistem Pembayaran non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”. Analisis penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda model OLS dengan variabel jumlah uang kartal beredar (M1), jumlah ATM/debet yang beredar

dan jumlah kartu kredit yang beredar, terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Periode waktu pengamatan adalah kuartalan dari kuarta pertama tahun 2009 sampai kuartal keempat tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan variabel jumlah uang kartal beredar (M1) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, jumlah ATM/debet yang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Ritonga (2018) meneliti tentang “Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”. Analisis penelitian ini menggunakan analisis jalur (*analysis path*), yang merupakan pengembangan dari analisis regresi linear berganda yang menguraikan besaran pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara tidak langsung. Variabel penelitian yang digunakan yaitu transaksi kartu debit, kartu kredit, dan *e-money* untuk variabel independen, jumlah uang beredar sebagai variabel *intervening*, dan PDB sebagai variabel dependen. Periode waktu pengamatan dari tahun 2009 – 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kartu debit, kartu kredit, dan *e-money* berpengaruh terhadap jumlah uang beredar, sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi, hanya kartu debit berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan kartu kredit dan *e-money* tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.